Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)
Vol. 5, No. 2, Mei 2025, Hal. 1009-1020
https://jurnal-id.com/index.php/jupin

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.1422
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Analisis Sosiologis terhadap Fenomena Hubungan Seksual Tanpa Komitmen di Era Digital Indonesia

Sri Devi Nurmala[*1], Mirna Nur Alia Abdullah[2], Muhammad Retsa Rizaldi Mujayapura[3]

[1,2,3]Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
Email: [1]sridevinurmala212@upi.edu, [2]alyamirna@upi.edu, [3]retsa98@upi.edu

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dan media sosial mengubah cara individu dalam membangun hubungan dan memaknai kedekatan personal. Dalam konteks ini, praktik hubungan seksual tanpa komitmen muncul sebagai bentuk interaksi yang lebih fleksibel, temporer, dan didorong oleh kebutuhan personal tanpa keterikatan emosional. Di Indonesia fenomena ini kian berkembang, terutama di kalangan generasi muda yang memanfaatkan aplikasi kencan daring dan ruang anonim di media sosial sebagai sarana menjalin hubungan seksual tanpa komitmen. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana media digital membentuk makna atas hubungan seksual tanpa komitmen, serta dampak sosial, fisik, dan psikologis yang ditimbulkannya. Dengan pendekatan studi pustaka dan teori interaksionisme simbolik, kajian ini menelusuri bagaimana simbol, deskripsi profil, dan komunikasi daring menjadi medium dalam konstruksi makna dan identitas. Hasil kajian menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menjadi sarana, tetapi juga arena produksi makna yang memungkinkan individu menegosiasikan norma, mengeksplorasi seksualitas, dan menyusun identitas secara anonim. Praktik ini turut mendorong normalisasi hubungan seksual tanpa komitmen, namun juga menimbulkan risiko emosional dan pergeseran nilai dalam masyarakat digital. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi seksualitas, terutama dalam memahami dinamika pembentukan norma sosial baru dalam interaksi yang dimediasi oleh teknologi.

Kata Kunci: *Hubungan Seksual Tanpa Komitmen, Media Sosial, Norma Sosial, Perubahan Sosial, Sosiologi Seksualitas*

Abstract

The advancement of digital technology and social media has reshaped how individuals build relationships and construct personal intimacy. In this context, non-committed sexual relationships have emerged as flexible and temporary forms of interaction driven by personal needs without emotional attachment. In Indonesia, this phenomenon is increasingly common among young people who use dating apps and anonymous social media platforms to engage in casual sexual encounters. This study aims to examine how digital media shape the meaning of non-committed sexual relationships and to identify the accompanying social, physical, and psychological impacts. Using a literature study method and the symbolic interactionism approach, this research explores how symbols, user profiles, and digital communication serve as mediums in constructing meaning and identity. The findings show that digital media function not merely as facilitators but also as arenas for value negotiation, allowing individuals to explore sexuality, construct anonymous identities, and renegotiate social norms. Such practices contribute to the normalization of casual sexual encounters, while also posing emotional risks and challenging established social values. This study contributes to the development of sexual sociology by offering insight into the dynamics of meaning-making, social interaction, and norm formation in digitally mediated relationships.

Keywords: *Non-Committal Sexual Relationships, Social Media, Social Norms, Social Change, Sociology Of Sexuality*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan yang cukup signifikan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Salah satu dampak utamanya

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.1422
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

adalah pergeseran dalam pola hubungan interpersonal, khususnya dalam cara individu menjalin dan memaknai sebuah hubungan interpersonal. Di era digital, muncul bentuk hubungan yang tidak lagi terikat pada norma tradisional, salah satunya adalah praktik hubungan seksual tanpa komitmen (*non-committal sexual relationship* atau *hook-up*) yaitu hubungan seksual yang tidak melibatkan keterikatan emosional maupun komitmen jangka panjang. Dua bentuk hubungan yang umum dijumpai dalam kategori hubungan seksual tanpa komitmen adalah *one-night stand* (ONS), atau hubungan seksual satu malam, serta *friend with benefits* (FWB), yaitu hubungan pertemanan yang disertai aktivitas seksual. Meskipun keduanya sama-sama tidak berlandaskan pada komitmen romantis, terdapat perbedaan esensial antara keduanya, khususnya dalam hal durasi keterlibatan dan intensitas emosional.

Silvia (dalam Zafarani & Fatanti, 2023) menjelaskan bahwa hubungan seksual satu malam atau *one-night stand* (ONS) bersifat temporer dan tidak membuka ruang bagi keterikatan emosional, sedangkan menurut Azzizah (dalam Zafarani & Fatanti, 2023), hubungan pertemanan yang disertai aktivitas seksual atau *friend with benefits* (FWB) memungkinkan terbentuknya kedekatan emosional dalam batas-batas tertentu tanpa mengarah pada hubungan romantis konvensional. Individu yang terlibat dalam hubungan pertemanan yang disertai aktivitas seksual umumnya memiliki kebutuhan seksual yang ingin dipenuhi melalui hubungan tersebut, namun pada saat yang sama tidak memiliki hak untuk mengatur atau membatasi ruang gerak pasangannya, mengingat tidak adanya landasan komitmen yang mengikat (Nuraini et al., 2023). Dengan demikian, hubungan seksual satu malam dan hubungan hubungan pertemanan yang disertai aktivitas seksual merepresentasikan dua bentuk hubungan tanpa komitmen yang berbeda dalam struktur temporal dan dimensi afektifnya, namun keduanya tetap berada di luar kerangka hubungan yang berbasis pada komitmen jangka panjang.

Di Indonesia, fenomena hubungan seksual tanpa komitmen semakin menonjol seiring dengan meluasnya penggunaan aplikasi kencan daring seperti Tinder, Bumble, dan OkCupid, serta media sosial seperti Twitter. Aplikasi-aplikasi ini mempermudah proses perkenalan dan interaksi tanpa pertemuan langsung, yang mendorong munculnya hubungan seksual tanpa komitmen berbasis minat bersama, ketertarikan awal, dan anonimitas digital (Machfud, 2023). Data empiris menunjukkan bahwa fenomena ini berkembang pesat. CNN Indonesia (dalam Suambara, 2022) melaporkan bahwa 41,1% pengguna aplikasi kencan di Indonesia hanya menginginkan hubungan seksual tanpa komitmen. Sementara itu, laporan APJII (2024) menyebutkan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 221,56 juta jiwa, atau sekitar 79,5% dari populasi nasional, dengan dominasi generasi Z dan milenial yang relatif lebih terbuka terhadap praktik hubungan seksual tanpa komitmen (Haryanto, 2024). Selain pengaruh akses digital, faktor internal seperti paparan terhadap konten pornografi dan lemahnya kontrol diri juga berkontribusi dalam pembentukan perilaku seksual pada remaja (Mardyantari et al., 2018).

Fenomena hubungan seksual tanpa komitmen di era digital dapat dianalisis melalui pendekatan interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George H. Mead dan disempurnakan oleh Herbert Blumer. Teori ini menekankan bahwa makna sosial tidak bersifat tetap atau otomatis, melainkan dibentuk melalui proses interaksi simbolik. Individu memberikan makna terhadap objek, tindakan, dan orang lain berdasarkan pengalaman, interpretasi, serta konteks interaksi sosial yang mereka alami (Putri, 2015). Dalam konteks aplikasi kencan daring, simbol-simbol seperti foto profil, deskripsi diri, dan gaya komunikasi menjadi media utama dalam proses negosiasi makna. Melalui simbol-simbol tersebut, pengguna menetapkan ekspektasi, tujuan hubungan, hingga batasan-batasan yang mereka anggap sesuai dengan preferensi pribadi (Ferdiana et al., 2020).

Namun demikian, sebagian besar kajian di Indonesia masih menitikberatkan pada aspek moral, kesehatan reproduksi, atau risiko sosial dari hubungan seksual tanpa komitmen. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana makna dari praktik ini terbentuk melalui proses interaksi simbolik di ruang digital. Padahal, fenomena ini tidak hanya mencerminkan perubahan perilaku semata, melainkan juga menunjukkan pergeseran nilai sosial serta cara pandang generasi muda terhadap seksualitas, kebebasan individu, dan bentuk hubungan dalam masyarakat modern. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini difokuskan pada bagaimana konstruksi makna sosial atas hubungan seksual tanpa komitmen terbentuk melalui interaksi digital, khususnya di platform seperti Tinder, Bumble, OkCupid, dan Twitter. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur dan teori interaksionisme simbolik, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana individu memaknai

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.1422
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

hubungan seksual tanpa komitmen dalam konteks komunikasi digital, serta bagaimana praktik tersebut mencerminkan dinamika perubahan nilai sosial dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *state of the art literature review*, yakni metode kajian literatur yang bertujuan menelaah perkembangan terkini dalam studi mengenai budaya hubungan seksual tanpa komitmen di era digital Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi untuk merangkum temuan-temuan yang telah ada, tetapi juga untuk mengkritisi, membandingkan, serta mengidentifikasi celah teoritik maupun empirik yang relevan untuk pengembangan kajian sosiologis. Fokus analisis diarahkan pada literatur yang mengkaji fenomena hubungan seksual tanpa komitmen dengan menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik, guna memahami bagaimana makna dan praktik hubungan tersebut dibentuk, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam konteks sosial yang terus berubah.

Untuk menganalisis fenomena budaya hubungan seksual tanpa komitmen di era digital Indonesia dari perspektif sosiologi dan memastikan bahwa literatur yang dikaji mencerminkan kondisi terkini dalam konteks digital dan global diperlukan sumber data terkini. Sumber data utama artikel ini diperoleh melalui pencarian di database akademik seperti *Google Scholar* dan *ScienceDirect* dengan memilih publikasi yang relevan dari tahun 2019 hingga 2025.

Kriteria inklusi mencakup publikasi yang secara eksplisit membahas tentang hubungan seksual tanpa komitmen (*hook-up culture*, *casual sex*, *FWB*, dan *ONS*), peran aplikasi kencan daring, serta media sosial dalam pembentukan makna dan praktik seksualitas di kalangan generasi muda. Kriteria eksklusi mencakup artikel populer non-akademik, opini tanpa basis ilmiah, serta publikasi yang tidak relevan dengan konteks Indonesia atau pendekatan sosiologis. Proses pencarian dilakukan menggunakan kata kunci seperti "hubungan seksual tanpa komitmen," "*hook-up*," "seksual bebas," "aplikasi kencan daring," dan "interaksionisme simbolik dalam seksualitas." Untuk memastikan relevansi teoritik, fokus pencarian juga diarahkan pada studi-studi yang menggunakan perspektif interaksionisme simbolik dalam menganalisis makna simbolik, interaksi, dan negosiasi identitas dalam praktik hubungan seksual tanpa komitmen.

Dalam proses penyaringan dan pengelolaan referensi, seluruh literatur yang diperoleh diklasifikasikan dan diatur menggunakan perangkat lunak *Mendeley*. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik, yang mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti: (1) peran aplikasi kencan dalam memfasilitasi hubungan seksual tanpa komitmen, (2) media sosial sebagai ruang normalisasi nilai seksual baru, dan (3) pergeseran nilai dalam masyarakat kolektivistik menuju orientasi hubungan yang lebih individualistik.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Literatur

Aspek	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Jenis publikasi	Artikel jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian	Artikel opini, blog, media populer tanpa sumber yang dapat diverifikasi
Topik utama	Hubungan seksual tanpa komitmen, aplikasi kencan daring, media sosial dan seksualitas	Studi di luar konteks hubungan seksual atau tanpa relevansi digitalisasi
Konteks geografis	Fokus pada Indonesia dan/atau negara dengan karakter konservatif-kolektivistik	Studi yang hanya membahas konteks Barat tanpa relevansi ke Indonesia
Bahasa	Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris	Bahasa selain dua bahasa tersebut

Tabel 2. Fokus Tematik dalam Kajian State of the Art Literature Review

No.	Fokus Tematik	Konsep Utama	Kata Kunci Ilustratif
1	Perubahan Hubungan Sosial	Pergeseran nilai, ketegangan norma kolektif vs. individual, perubahan makna kedekatan	nilai sosial, generasi muda, kebebasan hubungan
2	Kemunculan dan Perkembangan Aplikasi Kencan Daring	Mediasi digital terhadap keintiman, hubungan instan, *hook-up culture*	Tinder, Bumble, hubungan seksual tanpa komitmen

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.1422
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

3	Perspektif Interaksionisme Simbolik	Negosiasi makna, interaksi simbolik, makna hubungan yang situasional	simbol, makna subjektif, interaksi
4	Peran Media Sosial dan Identitas Anonim	Sosialisasi nilai baru, normalisasi hubungan seksual bebas, penggunaan akun anonim	Twitter, anonimitas, diskursus daring
5	Dampak Fisik, Sosial, dan Psikologis	Risiko emosional, ketimpangan gender, tekanan psikologis	keterikatan emosional, trauma.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di tengah transformasi sosial yang dipicu oleh kemajuan teknologi dan perubahan nilai-nilai budaya, bentuk hubungan seksual mengalami pergeseran yang signifikan. Interaksi yang sebelumnya banyak dibangun atas dasar komitmen dan keterikatan emosional, kini mulai bergeser menuju hubungan yang lebih fleksibel dan temporer. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan dinamika individu dalam menavigasi kedekatan personal, tetapi juga menunjukkan bagaimana norma sosial dinegosiasikan ulang dalam konteks digital dan urban masa kini.

3.1. Hubungan Seksual Tanpa Komitmen dan Perubahan Hubungan Sosial

Fenomena *hook-up* atau hubungan seksual tanpa komitmen kini menjadi istilah yang semakin dikenal dalam kajian sosial-kultural, meskipun masih terdengar asing bagi sebagian kalangan. Hubungan seksual tanpa komitmen merupakan bentuk hubungan yang tidak dilandasi oleh ikatan emosional maupun rencana jangka panjang, melainkan berfokus pada kepuasan seksual yang bersifat sesaat (Freitas dalam Madarina, 2020; Paul et al., dalam Kasim & Rozi, 2019). Garcia et al. (dalam Kasim & Rozi, 2019) menambahkan bahwa pelaku hubungan seksual tanpa komitmen cenderung mencari kepuasan personal tanpa keterikatan emosional, sehingga memungkinkan mereka untuk berganti pasangan secara fleksibel. Temuan Garcia ini menunjukkan bahwa hubungan seksual tanpa komitmen semakin menyerupai pola konsumsi dalam masyarakat kapitalistik, di mana pasangan menjadi komoditas sementara dan mudah diganti. Ketiga sumber ini mengindikasikan bahwa hubungan seksual tanpa komitmen beroperasi dalam kerangka hubungan yang bersifat transaksional dan temporer, yang merepresentasikan nilai individualisme dan orientasi sesaat terhadap kenikmatan sesaat.

Fenomena hubungan seksual tanpa komitmen, baik yang dilakukan secara daring maupun luring, bukanlah sebuah fenomena baru di Indonesia. Kehadiran fenomena ini di tengah masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kolektivistik menimbulkan ketegangan antara norma sosial yang menekankan komitmen dalam hubungan, dengan praktik seksual yang berorientasi pada kebebasan dan otonomi individu. Meskipun kerap dilakukan secara tersembunyi, keberadaan hubungan seksual tanpa komitmen di Indonesia menunjukkan bahwa fenomena ini tidak lagi eksklusif bagi masyarakat Barat, melainkan juga mulai berkembang di dalam konteks budaya konservatif (Kumari & Syarif, 2023). Praktik tersebut merefleksikan tidak hanya ekspresi individu atas kebebasan seksual, tetapi juga dinamika negosiasi antara norma kolektif yang mengikat dan dorongan otonomi pribadi dalam masyarakat yang tengah mengalami transformasi sosial.

Dalam masyarakat kontemporer, karakteristik hubungan seksual tanpa komitmen sebagaimana dijelaskan oleh Paul et al. (dalam Kasim & Rozi, 2019) semakin diperkuat oleh perkembangan teknologi digital. Aplikasi kencan daring seperti Tinder, Bumble, dan OkCupid yang semula ditujukan untuk membangun hubungan romantis. Saat ini sering kali dimanfaatkan untuk menjalin hubungan seksual tanpa komitmen, termasuk hubungan seksual satu malam atau ONS dan hubungan pertemanan yang disertai aktivitas seksual atau FWB (Setyabudi, 2024). Transformasi ini menunjukkan pergeseran orientasi hubungan dari keterlibatan emosional menuju pemenuhan kebutuhan seksual yang bersifat instan, serta mencerminkan ketegangan antara nilai-nilai individualistik dan norma kolektivistik yang menekankan komitmen serta kesetiaan dalam hubungan (Kurniawati, 2023)

Tidak hanya melalui aplikasi kencan, pergeseran nilai juga tercermin dalam penggunaan media sosial seperti Twitter, terutama melalui akun anonim seperti @ FWBESS. Media sosial kini tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang sosialisasi nilai baru, di mana pengguna secara terbuka membagikan pengalaman serta preferensi hubungan seksual mereka. Narasi yang tersebar melalui

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.1422
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

platform ini turut mendorong normalisasi terhadap praktik hubungan seksual tanpa komitmen, sekaligus merepresentasikan perubahan paradigma dari hubungan berbasis komitmen emosional menuju hubungan yang berorientasi pada kepuasan personal (Setyabudi, 2024)

Di Indonesia, pengguna aplikasi kencan daring berasal dari berbagai rentang usia, mulai dari remaja hingga dewasa. Namun, kelompok mahasiswa di kota-kota besar menjadi pengguna dominan aplikasi tersebut (Hafizh & Febryitanti, 2023). Aspek gender turut memengaruhi dinamika hubungan seksual tanpa komitmen. Laki-laki cenderung lebih mampu menjaga jarak emosional, sementara perempuan lebih rentan mengalami keterikatan emosional serta tekanan psikologis akibat ketimpangan dalam ekspektasi hubungan yang dijalani (Nuraini et al., 2023: 164–167).

Menariknya, sebagian pengguna aplikasi kencan secara terbuka mencantumkan keinginan mereka untuk menjalin hubungan pertemanan yang disertai aktivitas seksual melalui deskripsi profil maupun simbol-simbol visual tertentu. Hal ini menandakan bahwa meskipun praktik hubungan seksual tanpa komitmen masih mengandung unsur kerahasiaan, generasi muda Indonesia semakin terbuka dalam menggunakan teknologi digital sebagai ruang pembentukan hubungan intim alternatif. Fenomena ini menunjukkan bahwa media daring tidak hanya sebagai alat fasilitasi interaksi, tetapi juga sebagai wadah konstruksi makna baru terkait seksualitas, otonomi individu, dan dinamika hubungan sosial di era digita

3.2. Kemunculan dan Perkembangan Aplikasi Kencan Daring

Hubungan seksual tanpa komitmen di Indonesia menjadi semakin tersebar luas berkat kemunculan aplikasi kencan daring. Seiring dengan meningkatnya jumlah pengguna internet, penggunaan aplikasi kencan daring mengalami peningkatan yang signifikan. Media digital dan aplikasi kencan tidak hanya menjadi alat pertemuan, tetapi juga membentuk pola baru dalam hubungan seksual yang bersifat instan dan minim keterlibatan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa media digital dan aplikasi kencan bukan hanya sarana pencarian pasangan, melainkan juga media yang mereproduksi makna baru dalam hubungan seksual, yang kerap kali bersifat instan dan tanpa komitmen. Hal tersebut selaras dengan data popularitas aplikasi kencan yang disampaikan oleh (Mudjiyanto & Kusuma, 2025), aplikasi kencan daring menempati posisi strategis dalam budaya digital, dengan Tinder sebagai aplikasi terpopuler disusul Bumble, MiChat, dan SayHi. Aplikasi ini dirancang untuk memfasilitasi pertemuan antarindividu berdasarkan preferensi dan kecocokan, namun praktik penggunaannya lebih mencerminkan transformasi nilai hubungan menuju orientasi seksual yang lebih transaksional dan sesaat.

Aplikasi ini tidak hanya menjadi sarana untuk mencari pasangan jangka panjang, tetapi juga memfasilitasi terbentuknya hubungan tanpa komitmen, seperti *one night stand* (ONS) dan *friend with benefits* (FWB). Fitur-fitur seperti *"swipe* kanan*"* atau *"swipe* kiri*"* memungkinkan pengguna secara cepat dapat menilai kecocokan fisik dengan pengguna lainnya, yang akhirnya memperkuat pola hubungan yang lebih sesaat dan tidak melibatkan komitmen emosional yang kuat. Selain itu, fitur-fitur seperti GPS dan Passport juga mempercepat proses pencarian pasangan berbasis lokasi dan preferensi, menjadikan pengalaman mencari pasangan lebih instan, pragmatis, dan berorientasi pada pemuasan cepat (Paramitha et al., 2021).

Madarina (2020) menyebutkan bahwa pengguna aplikasi kencan, yang sering disebut tinderman (pria) dan tinderella (wanita), cenderung lebih memilih jalur praktis seperti hubungan seksual singkat dibanding menjalin hubungan emosional jangka panjang. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran preferensi dalam membentuk hubungan di kalangan generasi digital, yang lebih mengedepankan efisiensi afeksi daripada keterikatan emosional. Aplikasi seperti OkCupid bahkan menyediakan 112 pilihan identitas gender dan 70 orientasi seksual pada tahun 2019, yang memperluas ruang ekspresi identitas dan orientasi seksual, terutama bagi komunitas LGBTQ+ (Mellania & Tjahjawulan, 2021). Namun, kemajuan ini tetap menghadapi tantangan dalam konteks nilai konservatif Indonesia. Meskipun secara fitur bersifat inklusif, praktik penggunaannya sering kali bertentangan dengan norma sosial lokal yang menekankan komitmen dan kesucian dalam hubungan seksual.

Dalam penelitian yang dilakukan (Putra et al., 2021), Maharani mengidentifikasi lima faktor utama yang mendorong penggunaan aplikasi kencan daring, yaitu faktor sosial-psikologis, fitur aplikasi, keterlibatan sosial, pencarian pasangan seksual, serta kebutuhan untuk melakukan pengungkapan diri.

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.1422
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Kelima faktor ini menunjukkan bahwa praktik penggunaan aplikasi kencan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan erat dengan kebutuhan afektif dan sosial individu di tengah budaya digital yang semakin terbuka terhadap variasi hubungan. Temuan tersebut diperkuat oleh Bonilla-Zorita, Griffiths, dan Kuss, (dalam Putra et al., 2021) yang menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian tertentu seperti kemampuan bergaul, keinginan mencari pengalaman baru, pandangan permisif terhadap seksualitas, dan kecenderungan merasa cemas dalam hubungan emosional berperan dalam membentuk cara individu berinteraksi di aplikasi kencan daring.

3.3. Diskusi: Pemaknaan Hubungan Seksual Tanpa Komitmen dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik

Dalam konteks budaya digital, hubungan seksual tanpa komitmen seperti hubungan satu malam atau *one night stand* (ONS) dan hubungan pertemanan dengan manfaat seksual atau *friends with benefits* (FWB) tidak lagi dipandang sebagai perilaku menyimpang oleh sebagian generasi muda, melainkan sebagai bentuk hubungan sosial yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan keintiman, eksplorasi seksual, serta aktualisasi diri (Machfud, 2023; Sjam, 2021). Fenomena ini menandakan terjadinya pergeseran makna hubungan intim, dari yang sebelumnya berbasis komitmen romantis menjadi hubungan fungsional yang mengutamakan konsensus dan kesetaraan individu.

Hasil penelitian Machfud (2023) secara implisit menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam hubungan *friends with benefits* (FWB) memiliki lima alasan utama. Alasan-alasan tersebut adalah: (1) untuk melampiaskan kebutuhan seksual, (2) karena memang ingin menjalani hubungan FWB, (3) menghindari hubungan yang serius atau berkomitmen, (4) ingin tetap menjalin pertemanan, dan (5) karena menginginkan bentuk hubungan yang dianggap lebih santai dan tidak rumit. Pelaku hubungan FWB cenderung memaknai hubungan mereka sebagai sarana untuk bersenang-senang tanpa keterikatan, karena merasa lebih nyaman menjalani hubungan tanpa komitmen daripada terikat secara eksklusif dalam jangka waktu lama. Sementara itu, Ferdiana et al. (2020) menyoroti bagaimana aplikasi kencan daring seperti Tinder memfasilitasi terbentuknya hubungan instan seperti *one night stand* (ONS), dengan mengandalkan anonimitas dan kecepatan waktu interaksi sebagai ciri utama.

Jika dianalisis melalui perspektif interaksionisme simbolik, kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa makna hubungan tanpa komitmen tidak bersifat universal, melainkan dikonstruksi melalui proses komunikasi, simbol, dan pengalaman pribadi tiap individu. Artinya, setiap pelaku FWB membangun pemahaman tersendiri tentang apa arti "hubungan", "komitmen", dan "kebebasan", berdasarkan pengalaman dan interpretasi mereka sendiri. Hubungan semacam ini bukan hanya soal tindakan seksual, tetapi juga soal bagaimana orang memaknai dan merespons situasi sosial di sekitar mereka, terutama dalam budaya digital yang terus berubah.

Pandangan ini sejalan dengan hasil penelitian Sjam (2021), yang menunjukkan bahwa hubungan FWB tidak lagi dianggap menyimpang oleh sebagian kalangan, melainkan dipahami sebagai bentuk interaksi sosial yang sah selama didasari kesepakatan bersama. Pemaknaan ini muncul dari pengalaman langsung pelaku FWB, yang kemudian membentuk nilai dan cara pandang baru terhadap hubungan intim tanpa keterikatan emosional jangka panjang. Bagi mereka, FWB lebih dimaknai sebagai hubungan fungsional untuk memenuhi kebutuhan afeksi dan seksual, tanpa harus dibatasi oleh komitmen romantis yang bersifat formal atau eksklusif (Sjam, 2021: xi; 15–16).

Menurut teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, makna tindakan sosial dibentuk melalui interaksi dan simbol. Dalam konteks FWB, makna hubungan dibentuk lewat komunikasi simbolik seperti bahasa tubuh, ekspresi digital, atau percakapan daring. Hubungan semacam ini menunjukkan bahwa struktur sosial bersifat dinamis dan dapat diubah melalui interaksi sehari-hari (Sjam, 2021: 20).Teori ini menekankan peran individu dalam menciptakan makna melalui interaksi sosial. Dalam budaya digital, makna hubungan seksual tanpa komitmen dikonstruksi melalui media sosial dan aplikasi kencan seperti Tinder, Bumble, atau Twitter, yang menjadi ruang interaksi simbolik bagi generasi muda. Fenomena ini mencakup hubungan seperti FWB dan ONS, yang berlangsung tanpa komitmen emosional atau jangka panjang. Teori ini memandang individu sebagai aktor kreatif yang menciptakan dunia sosial mereka melalui interpretasi terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi.

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.1422
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Menurut Blumer, teori ini terdiri dari tiga premis utama: pertama, manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan pada suatu hal; kedua, makna tersebut berasal dari interaksi sosial dengan individu lainnya; dan ketiga, makna tersebut berkembang dan semakin jelas seiring dengan berlangsungnya interaksi sosial (Putri, 2015). Premis pertama menyatakan bahwa tindakan manusia didasarkan pada makna yang mereka berikan pada sesuatu. Dalam hal ini, individu yang terlibat dalam ONS memaknai hubungan seksual sebagai ekspresi kebebasan, spontanitas, dan kontrol diri. Simbol seperti profil aplikasi, *swipe*, atau pesan instan menjadi sarana ekspresi makna tersebut. Selain itu cara mereka melihat hubungan seksual sebagai sesuatu yang bisa dilakukan tanpa ikatan emosional, yang tercermin dalam cara mereka memperkenalkan diri di aplikasi kencan atau media sosial.

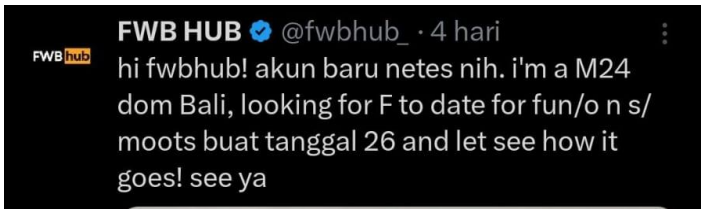

Gambar 1. Perkenalan Diri dalam Mencari FWB: Salah Satu Kiriman Menfess di Akun @fwbhub_

Premis kedua, menjelaskan bahwa makna berasal dari interaksi antarindividu. Fenomena hubungan seksual tanpa komitmen dapat berkembang melalui interaksi simbolik dalam aplikasi kencan daring dengan berpacu pada simbol-simbol seperti foto profil, deskripsi diri, emoji, pilihan kriteria, dan tanda "*like*" atau "*swipe right*". Simbol-simbol tersebut digunakan dalam aplikasi kencan daring untuk membentuk identitas digital penggunanya. Foto profil mencerminkan citra diri, deskripsi diri menggambarkan minat serta tujuan pengguna, emoji menyampaikan perasaan atau kepribadian, dan preferensi menunjukkan kriteria pribadi. Tanda "*like*" atau "*swipe right*" menunjukkan minat atau persetujuan terhadap seseorang, yang semuanya membantu individu menciptakan *self-branding* dan berinteraksi dalam dunia digital. Pelaku hubungan seksual tanpa komitmen umumnya secara tersurat menyebutkan bahwa dirinya sedang mencari ONS atau FWB di deskripsi diri. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya hubungan seksual tanpa komitmen bukan hanya tentang hubungan fisik semata, tetapi juga tentang pembentukan identitas diri dalam ruang digital yang didominasi oleh simbol-simbol tertentu.

Gambar 2. Profil Pengguna Tinder mencari pasangan ONS/FWB (Ferdiana et al., 2020)

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.1422
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Premis ketiga menyatakan bahwa makna berkembang seiring dengan interaksi yang berlangsung. Melalui pengalaman dan percakapan di media sosial, khususnya di platform seperti Twitter, penerimaan terhadap budaya ini semakin meningkat. Banyak pengguna secara terbuka membagikan pandangan dan pengalaman mereka terkait hubungan seksual tanpa komitmen, yang turut memperkuat eksistensi serta normalisasi praktik tersebut. Meski budaya ini bertentangan dengan norma konservatif di Indonesia, tetap menjadi bagian dari dinamika sosial masyarakat digital.

Gambar 3. Beberapa unggahan yang ditemukan melalui kata kunci "FWB" pada fitur pencarian populer di media sosial. Postingan ini merepresentasikan narasi pengalaman personal terkait hubungan Friends with Benefits. Identitas akun disamarkan untuk menjaga privasi pemilik.

Tabel 3. Beberapa simbol digital yang umum ditemukan dalam praktik budaya hubungan seksual tanpa komitmen di aplikasi kencan

Simbol Digital	Contoh di Aplikasi Kencan	Makna Sosial dalam Budaya Hubungan Seksual Tanpa Komitmen
Swipe kanan/kiri	Fitur di Tinder dan Bumble	Menunjukkan ketertarikan atau penolakan
Deskripsi profil	"Looking for FWB or ONS"	Pernyataan identitas dan preferensi hubungan
Emoji tertentu	🍑 🍆 💦 🔥	Simbol erotik atau kode seksual
Foto selfie tertentu	Foto badan, gaya berpakaian	Representasi daya tarik, sinyal ketertarikan seksual
Lokasi/geotag	Fitur jarak pengguna (GPS)	Kesiapan untuk bertemu langsung secara cepat

Secara keseluruhan, teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa budaya hubungan seksual tanpa komitmen di kalangan generasi muda terbentuk melalui interaksi sosial yang kompleks. Makna yang diberikan pada hubungan seperti FWB dan ONS bersifat situasional, dipengaruhi oleh simbol digital, dan berkembang melalui komunikasi serta pengalaman yang terus berlangsung. Dengan demikian, hubungan semacam ini merupakan konstruksi sosial yang mencerminkan perubahan nilai dan norma dalam era digital.

3.4. Peran Media Sosial dan Identitas Anonim Pengguna dalam Penyebaran Fenomena Hubungan Seksual Tanpa Komitmen

Media sosial, terutama Twitter dengan fitur auto-menfess, memainkan peran sentral dalam membentuk pola interaksi seksual tanpa komitmen di era digital. Fenomena ini ditandai oleh munculnya akun-akun seperti @FWBESS dan @ALTERIANBASE, yang memberikan ruang bagi pengguna untuk berbagi narasi, niat, bahkan secara eksplisit mencari pasangan untuk hubungan seksual tanpa komitmen (Akbar et al., 2022). Ruang digital ini menawarkan anonimitas sebagai perlindungan identitas, yang memungkinkan eksplorasi preferensi seksual tanpa risiko stigma sosial. Dalam konteks ini, media sosial menyediakan akses yang luas serta ruang ekspresi alternatif yang relatif bebas dari penghakiman sosial.

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.1422
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Seiring meningkatnya pengguna media sosial, istilah-istilah seperti "Friends with Benefits" (FWB) menjadi semakin populer, tidak hanya dalam ranah percakapan daring tetapi juga dalam praktik keseharian. Istilah ini bukan sekadar label hubungan, melainkan representasi dari transformasi nilai terhadap seksualitas, di mana kedekatan fisik tidak selalu diiringi oleh kedekatan emosional. Akun seperti @FWBESS bahkan telah membentuk komunitas tersendiri dengan lebih dari 89 ribu pengikut (Sjam, 2021), menandakan besarnya daya tarik serta penerimaan terhadap wacana seksual yang lebih terbuka.

Fenomena hubungan seksual tanpa komitmen juga mencerminkan bagaimana media sosial membuka ruang diskursif baru mengenai seksualitas. Kebebasan berbicara tentang seks yang ditawarkan oleh anonimitas menciptakan bentuk ekspresi seksual yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu, sekaligus tetap menjaga jarak dari norma-norma sosial yang ketat. Anonimitas menjadi elemen kunci yang memungkinkan individu mengekspresikan keinginan seksual tanpa rasa takut terhadap penghakiman atau stigma sosial, khususnya dalam masyarakat Indonesia yang konservatif secara moral dan religius (Hapsari et al., 2025).

Penggunaan simbol, stiker, hingga ungkapan-ungkapan tersirat dalam media sosial menjadi bentuk komunikasi yang khas dalam menjalin hubungan seksual berbasis kesepakatan. Sebagaimana dicatat oleh Azizah, (2019) dan Dewi (2018) dalam (Nisaulfitri & Alamiyah, 2023) pengguna kerap menggunakan "kode" untuk menyampaikan ketertarikan seksual atau ajakan hubungan tanpa komitmen. Praktik ini menunjukkan adanya tatanan komunikasi baru dalam masyarakat digital, di mana representasi seksual dibingkai dalam bahasa yang kontekstual dan implisit.

Dalam perspektif sosiologis, anonimitas yang difasilitasi oleh media digital mencerminkan pergeseran nilai sosial terhadap hubungan seksual. Menurut Madarina (2020) media digital memungkinkan pengguna untuk membentuk identitas sosial yang terpisah dari kehidupan nyata, sehingga membuka peluang untuk mengejar hubungan yang lebih pragmatis dan minim keterlibatan emosional. Fenomena ini juga menunjukkan bagaimana individu menyesuaikan diri dengan logika dunia digital, yang cenderung mengedepankan efisiensi, kecepatan, dan kebebasan eksplorasi atas pengalaman seksual.

Temuan ini sejalan dengan hasil studi internasional yang menunjukkan bahwa motivasi pengguna dalam menjalin hubungan seksual tanpa komitmen sangat menentukan hasil emosional yang dirasakan. Hahlbeck et al. (2021), dalam penelitiannya terhadap mahasiswa di Amerika Serikat, menemukan bahwa motivasi seperti eksplorasi dan kesenangan cenderung menghasilkan pengalaman positif, sementara motivasi pelarian atau tekanan sosial lebih sering berakhir dengan dampak negatif secara emosional. Dalam konteks Indonesia, motivasi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi beririsan dengan tekanan norma, stigma sosial, serta kebutuhan akan anonimitas. Hal ini mencerminkan bahwa praktik hubungan seksual tanpa komitmen di Indonesia merupakan hasil negosiasi antara keinginan individual dan keterbatasan struktur sosial yang konservatif. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi medium ekspresi, tetapi juga arena mediasi simbolik antara ekspresi seksual modern dan kontrol sosial tradisional.

3.5. Dampak Hubungan Seksual Tanpa Komitmen Secara Fisik, Sosial dan Psikologis

Hubungan seksual tanpa komitmen kini semakin mendapat tempat di kalangan generasi muda, ditandai dengan munculnya praktik seperti One Night Stand (ONS) dan Friends with Benefits (FWB). Meskipun terlihat memberikan kebebasan dalam berekspresi secara seksual, hubungan jenis ini membawa dampak yang signifikan secara fisik, sosial, dan psikologis. Dampak fisik yang paling nyata adalah risiko kehamilan di luar nikah, praktik aborsi, serta penularan penyakit menular seksual seperti HIV, sifilis, dan herpes. Selain itu, kualitas hidup individu juga dapat terpengaruh secara mental dan emosional (Suharti, 2022).

Perubahan pola hubungan yang mengarah pada orientasi seksual tanpa komitmen ini menandai pergeseran nilai dalam masyarakat. Jika dalam sistem sosial tradisional hubungan didasari oleh komitmen emosional dan keterikatan yang kuat, kini hubungan lebih banyak dijalani secara instan dan bersifat sementara. Aplikasi kencan daring menjadi salah satu katalisator utama perubahan ini, karena memberikan kemudahan dalam menjalin hubungan seksual tanpa harus melalui tahapan emosional yang mendalam. Hal ini selaras dengan pandangan Sarwono yang menekankan bahwa dorongan seksual

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.1422
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

merupakan salah satu faktor dominan dalam perilaku seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis (Simawang et al., 2022). Pandangan dan aksi seks bebas menyebabkan pergeseran dalam cara pandang terhadap hubungan, di mana hubungan yang tidak melibatkan komitmen menjadi lebih diterima di kalangan generasi muda.

Meskipun hubungan Friends with Benefits dibangun atas dasar kesepakatan tanpa komitmen, dalam praktiknya hubungan ini tidak jarang menimbulkan keterikatan emosional yang tidak seimbang. Ketika salah satu pihak mulai mengembangkan perasaan sementara pihak lain tetap menjaga jarak emosional, hal ini dapat menimbulkan tekanan psikologis seperti frustrasi, rasa cemburu, hingga gangguan emosional yang lebih serius. Bleske-Rechek & Lighthall (dalam Lewis et al., 2011) menunjukkan bahwa perbedaan daya tarik fisik dalam hubungan semacam ini juga dapat menimbulkan perasaan persaingan, terutama pada perempuan, yang berdampak pada harga diri dan kestabilan emosional. Penolakan atau pengabaian dalam hubungan seksual tanpa komitmen kerap kali memicu kekecewaan mendalam, bahkan menjadi pemicu depresi (Sholahudin et al., 2024).

Aplikasi-aplikasi kencan daring sesungguhnya masih sering dipandang sebagai sesuatu yang tabu di kalangan masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan oleh adanya stigma negatif yang melekat pada aplikasi-aplikasi tersebut, yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Sebagian orang bahkan beranggapan bahwa aplikasi kencan daring hanya digunakan untuk mencari hubungan seksual satu malam atau hubungan seksual yang tidak memiliki komitmen jangka panjang. Pandangan seperti ini membuat banyak orang ragu untuk menggunakan aplikasi tersebut, meskipun pada kenyataannya aplikasi kencan juga digunakan oleh individu yang mencari hubungan serius atau untuk sekadar memperluas pertemanan. Stigma buruk terhadap aplikasi kencan daring ini berakar pada nilai-nilai tradisional masyarakat Indonesia yang cenderung konservatif dalam hal hubungan dan seksualitas, sehingga fenomena *hook-up* melalui aplikasi kencan daring sering kali dianggap bertentangan dengan norma-norma yang ada (Hafizh & Febryitanti, 2023).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perkembangan media digital berperan dalam menormalisasi hubungan seksual tanpa komitmen di kalangan generasi muda Indonesia. Aplikasi kencan daring dan penggunaan media sosial anonim membuka ruang baru bagi eksplorasi hubungan seksual yang lebih bebas dan tidak terikat pada norma dan ikatan emosional tradisional. Faktor-faktor seperti anonimitas, representasi simbol dalam profil daring, serta pola komunikasi digital menjadi salah satu kunci dalam membentuk dan mengubah makna hubungan seksual di era digital.

Dari sisi teoritis, hasil penelitian ini mempertegas relevansi pendekatan interaksionisme simbolik dalam memahami bagaimana individu membangun, menegosiasikan, dan merekonstruksi makna hubungan sosial melalui interaksi di ruang digital. Praktik hubungan seksual tanpa komitmen menunjukkan bahwa konstruksi makna sosial bersifat dinamis, serta sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan perubahan pola komunikasi.

Secara praktis, temuan ini menyoroti perlunya penguatan pendidikan seksual yang adaptif terhadap budaya digital, penyusunan regulasi perlindungan privasi yang lebih ketat pada platform kencan daring, serta pengembangan kebijakan preventif untuk menghadapi risiko emosional dan sosial yang muncul dari transformasi pola hubungan intim di masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, F. A., Kamiliya, N. A., Afwan, M., & Suryo, B. (2022). Twitter dan proses pencarian partner ‘enak-enak’ (studi etnografi terhadap akun Twitter @FWBESS dan @ALTERIANBASE). *Jurnal Visi Komunikasi*, *21*(2), 186–201. https://doi.org/10.22441/visikom.v21i02.15866

Azizah, N. (2019). *Interaksi pertemanan friends with benefits (FWB) pada pengguna aplikasi Tinder di Kota Surabaya* [Skripsi, Universitas Airlangga]. http://repository.unair.ac.id/id/eprint/94688

Ferdiana, C., Susanto, E. H., & Aulia, S. (2020). Penggunaan media sosial Tinder dan fenomena pergaulan bebas di Indonesia. *Koneksi*, *4*(1), 112–118. https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6622

Hafizh, N. Al, & Febryitanti, S. N. (2023). Pengalaman mahasiswa dalam penggunaan aplikasi kencan

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.1422
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

online Bumble ditengah persepsi buruk dikalangan masyarakat. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(12), 10351–10357. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3417

Hahlbeck, S. M., Hill, J. C., Ahrenholtz, R., & Hayden, M. (2021). College students ' hookup motivations as predictors of the positivity and negativity of their most recent hookup experience. *Journal of American College Health, Advance on*, 1–7. https://doi.org/10.1080/07448481.2020.1865378

Hapsari, A. W., Ayuni, R. D., & Sari, A. N. A. (2025). Fenomena negatif dari komunikasi pada media online terhadap penyebaran freesex di D.I. Yogyakarta. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, *6*(1), 177–191. https://doi.org/10.55681/nusra.v6i1.3572

Haryanto, A. T. (2024). *APJII: Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. Detikinet. https://inet.detik.com/cyberlife/d-7169749/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang

Kasim, A. P., & Rozi, F. (2019). Pengaruh loneliness terhadap sexual sensation seeking pada dewasa awal pelaku hook up di mobile dating apps. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, *5*(2), 65–74. https://doi.org/10.22236/jippuhamka.v5i2.9255

Kumari, F., & Syarif, J. (2023). *Menapak jejak kekerasan seksual di dunia kampus* (M. Syafi'i, Ed.). CV Adanu Abimata.

Kurniawati, R. (2023). *Budaya hook up di Indonesia (studi kasus pada pengikut akun twitter @FWBESS)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.]. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/75301

Lewis, D. M. G., Conroy-Beam, D., Al-Shawaf, L., Raja, A., DeKay, T., & Buss, D. M. (2011). Friends with benefits: the evolved psychology of same- and opposite-sex friendship. *Evolutionary Psychology*, *9*(4), 543–563. https://doi.org/10.1177/147470491100900407

Machfud, N. U. A. C. (2023). Pergeseran konstruksi makna friends with benefits (FWB) Pada pengguna aplikasi kencan Tinder. *Jurnal Kolaboratif Sains*, *6*(12), 2113–2118. https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/727

Madarina, F. A. (2020). Budaya hook-up pada online dating Tinder. *Jurnal Asketik: Agama Dan Perubahan Sosial*, *4*(2), 187–196. https://doi.org/10.30762/ask.v4i2.2420

Mardyantari, E., Firdauz, M. A., Pujiningtyas, L. R., Yutifa, H., Susanto, S., & Sunarsi, S. (2018). Hubungan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. *Strada Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *7*(1), 36–39. https://doi.org/10.30994/sjik.v7i1.145

Mellania, C., & Tjahjawulan, I. (2021). Pencarian jodoh daring masyarakat urban Indonesia: Studi kasus aplikasi Tinder dan OkCupid. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, *8*(1), 19–37. https://jsrw.ikj.ac.id/index.php/jurnal/article/view/80

Mudjiyanto, B., & Kusuma, P. (2025). Geliat prostitusi Jakarta: Dari kencan online hingga seks offline. *Tech Talk Journal of Communication*, *1*(1), 63–88. https://techtalkjournal.com/index.php/ttj/article/view/18

Nisaulfitri, N. D., & Alamiyah, S. S. (2023). Komunikasi hyperpersonal dalam chatting anonim pengguna bot anonymous chat di Telegram. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(11), 8654–8662. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3182

Nuraini, V. M., Matongan, K. B., Maulana, A., Kevin, G., Silitonga, D., Finanto, M., & Bangun, A. (2023). Hubungan tanpa komitmen pada mahasiswa yang menjalankan friends with benefit (FWB). *Parade Riset Mahasiswa 2023: Psychological Security Dalam Dinamika Kehidupan Mahasiswa*, *1*(1), 159–168.

Paramitha, A., Tanuwijaya, S., & Natakoesoemah, S. (2021). Analisis motif dan dampak penggunaan aplikasi Tinder berbayar. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, *5*(2), 187–204. https://doi.org/10.31002/jkkm.v5i2.3808

Putra, I. B. A. D. S., Ayuningtias, A. U. H., & Retnoningtias, D. W. (2021). Hubungan antara loneliness dewasa awal dan online dating pada masa pandemi di Bali. *SINTESA*, *4*(2021), 145–146.

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.1422
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Putri, M. G. (2015). Friends with benefits (FWB) (studi tentang pergaulan bebas mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/16640

Setyabudi, Z. T. (2024). *Pertukaran sosial dalam budaya hook up pada aplikasi kencan online (studi terhadap pengguna aplikasi kencan online: Bumble)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/76392

Sholahudin, H., Sutoyo, Y., & Rahmah, J. F. (2024). FWB (friends with benefit) dan problem moral sexual consent. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, *7*(4), 1313–1331. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1206.FWB

Simawang, A. P., Hasan, K., Febriyanti, A., Alvionita, N., & Amalia, R. (2022). Hubungan peran keluarga dan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di Indonesia: a systematic review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *3*(2), 98–106. https://doi.org/10.31004/jkt.v3i2.4427

Sjam, R. R. (2021). *Fenomena Friends With Benefit di kalangan mahasiswa di Kota Makassar* [Skripsi, Universitas Hasanuddin]. http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/13570

Suambara, P. A. N. (2022). *Hookup culture di kalangan remaja*. Cxomedia. https://www.cxomedia.id/love-and-relationship/20220102125837-92-173038/hookup-culture-di-kalangan-remaja

Suharti, S. P. S. B. dalam H. F. W. B. (2022). Representasi perilaku seks bebas dalam hubungan friend with benefit pada situs merdeka.com (Analisis wacana kritis). *Jurnal Bastrindo: Kajian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(2), 109–119. https://doi.org/10.29303/jb.v3i2.745

Zafarani, L. R., & Fatanti, M. N. (2023). Konstruksi makna friend with benefit (FWB) di kalangan mahasiswa Kota Malang dari tinjauan fenomenologi sosial. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, *7*(2), 345–361. https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7586